



Transformasi Struktur Ekonomi Non-Migas di Provinsi Riau Tahun 2010-2022

Transformation of Non-Oil and Gas Economic Structure in Riau Province in 2010 - 2022

Marissa Nauli¹, Muhammad Hidayat², Neng Murialti³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Jl. Tuanku Tambusai

Email: *¹marisssa120@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 12 Desember 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 03 Januari 2025

Keywords: *non migas; location quotient; shift share; tipologi klassen*

DOI: 10.37859/jae.v14i2.8330

JEL Classification: O10, R10, R11

Abstrak

Pembangunan ekonomi tidak serta terfokus pada pusat kota atau daerah, namun pemerintah daerah dapat melihat potensi kemajuan dan kemakmuran pembangunan ekonomi baik di ibukota daerah maupun di pusat kota. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui transformasi struktur ekonomi Provinsi Riau tahun 2010-22 dengan menggunakan data rilis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dengan acuan data yang diambil yakni Produk Domestik Regional Bruto ADHK Provinsi Riau. Dengan menggunakan metode analisis Location Quotien (LQ), Analisis *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Adapun hasil pada ketiga metode tersebut adalah bahwa secara analisis LQ sektor basis yang dimiliki Provinsi Riau adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; dan Industri Pengolahan. Secara *Shift Share* Provinsi Riau mendapatkan nilai surplus dengan total 262,423.84 Miliar Rupiah. Dan untuk analisis Tipologi Klassen sektor yang unggul yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan sektor Industri Pengolahan.

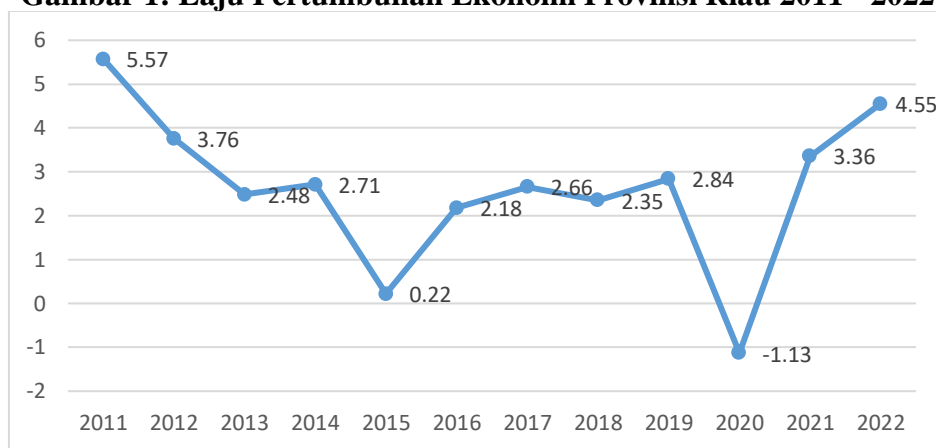
Economic development is not necessarily focused on the city center or region, but local governments can see the potential for progress and prosperity of economic development both in the regional capital and in the city center. This study aims to determine the transformation of the economic structure of Riau Province in 2010-22 by using data released by the Central Statistics Agency, namely the Gross Regional Domestic Product ADHK. By using the Location Quotient (LQ) analysis method, Shift Share Analysis, and Klassen Typology. The results of the three methods are that according to the LQ analysis, the base sector owned is the Agriculture, Forestry, and Fisheries sector; Mining and Quarrying; and Processing Industry. In terms of Shift Share, Riau Province received a surplus value with a total of 262,423.84 billion Rupiah. For the analysis of the Klassen Typology, the superior sectors are the Agriculture, Forestry, and Fisheries sectors; and manufacture.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah proses pemerintahan daerah dan masyarakat mengolah sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antar pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Tefilah Modes & Hidayah, 2021). Namun menurut (Todaro, 2013) Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional. Di setiap negara menginginkan kemajuan dan kemakmuran pembangunan ekonominya. Sedangkan kemajuan pembangunan ekonomi harus dilihat pada sejauh mana peran kegiatan sektor ekonomi bekerja.

Provinsi Riau merupakan pusat pertambangan minyak bumi terbesar di Indonesia. Sehingga sektor minyak dan gas (Migas) mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maupun struktur perekonomian Provinsi Riau. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau yakni komposisi PDRB tidak lagi didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian. Dimana sektor tersebut mengalami penurunan sebesar Rp.126.754.699,- pada tahun 2010 menjadi Rp.85.633.732,- pada tahun 2022. Penurunan nilai sektor tersebut menyebabkan sektor tersebut tidak lagi menjadi sektor terbesar dalam PDRB. Jika merujuk pada data Pertumbuhan Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun 2011-2022 terjadi penurunan pada tahun 2015 dan 2020 yakni 0,22 dan -1,13. Menurut (Mansyur & Utomo, 2021) bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau tergolong tinggi, namun untuk laju pertumbuhan ekonomi cenderung sangat lambat, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih perlu menggali dan mengembangkan sektor perekonomian potensial untuk meningkatkan perekonomian daerah secara optimal dengan strategi pembangunan yang baik. Dari permasalahan tersebut terciptanya tujuan mengetahui sektor basis utama dan pergeseran struktur ekonomi dan sektor potensial di Provinsi Riau.

Gambar 1: Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau 2011 - 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Penelitian ini menggunakan Teori Pertumbuhan Rostow, Teori Pertumbuhan Harrod Domar, dan Teori Basis Ekonomi. yang diadopsi dari penelitian (Rosa, 2019);(Sudirman & Alhudori, 2018);(Yuedini et al., 2019);(Aditama, 2019); (Mulyanto & Rachmawati, 2021); (Kumala et al., 2017). Menurut Rostow dalam (Jhingan, 2014) pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami tahapan yakni : masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, dewasa (*maturity*), dan masa konsumsi massal. Sedangkan menurut teori yang dikembangkan oleh Harrod Domar dalam (Jhingan, 2014) model pertumbuhan ekonomi ini mencoba menelaah persyaratan pertumbuhan mantap (*steady growth*). Yang diasumsikan perekonomian berada dalam kondisi *full employment*, perekonomian hanya terdiri dari

household dan *firm*, besar *private saving* sama dengan *national income*, *marginal propensity to save*, *Capital Output Rasio* dan *Incremental Capital Output Rasio* dianggap konstan (Jhingan, 2014) dalam (Rosa, 2019). Sedangkan teori basis ekonomi memiliki sebab-sebab kemajuan sektor basis yakni : perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi dan adanya pengembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab kemunduran sektor basis adalah : adanya perubahan permintaan di luar daerah dan kehabisan cadangan sumberdaya. Tarigan dalam (Sudirman & Alhudori, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data yang digunakan untuk penelitian ini PDRB Perkapita, dan PDRB Sektor dari tahun 2010 – 2022. Dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), Shift Share, Tipologi Klassen.

Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan salah satu teknik analisis konsentrasi digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. Analisis LQ digunakan menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian di Provinsi Riau. Metode ini digunakan mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai yang didapatkan sering digunakan untuk penentuan sektor basis yang dikatakan sebagai sektor pendorong tumbuh dan berkembang sektor lain. Serta berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan. Adapun persamaan metode ini sebagai berikut (Kuncoro, 2012) :

$$LQ = \frac{\frac{PDRB_{D,i}}{\sum PDRB_D}}{\frac{PDRB_{R,i}}{\sum PDRB_R}}$$

- $PDRB_{D,i}$: PDRB sektor i di Provinsi Riau pada tahun tertentu
 $\sum PDRB_D$: Total PDRB di Provinsi Riau pada tahun tertentu
 $PDRB_{R,i}$: PDRB sektor i di Nasional pada tahun tertentu
 $\sum PDRB_R$: Total PDRB di Nasional pada tahun tertentu

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan diatas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh (Kuncoro, 2012) yakni : Nilai $LQ = 1$ berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Provinsi Riau adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian nasional. ; Nilai $LQ > 1$. Berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Provinsi Riau lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian nasional. ; dan Nilai $LQ < 1$. Berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Provinsi Riau lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian nasional.

Analisis Shift Share

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Provinsi Riau. hasil yang didapatkan pada analisis ini menggambarkan kinerja sektor dalam PDRB Provinsi jika dibandingkan dengan nasional. Lalu dilakukan analisis penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. pergeseran struktural perekonomian wilayah ditentukan oleh tiga komponen yakni Regional Share (RS), Proportional Shift (PS), dan Differential Shift (DS). secara matematis ketiga komponen diformulasikan sebagai berikut (Hidayat & Darwin, 2017) :

$$\Delta_{yi} = RS + PS + DS$$

$$\begin{aligned}
 \text{Provincial Share (PS)} & \quad PS = \left[y_i \left(\frac{y^t}{y^0} - 1 \right) \right] \\
 \text{Proportional Shift (P)} & \quad P = \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{y^t}{y^0} \right) \right] \\
 \text{Differential Shift (D)} & \quad D = \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) \right]
 \end{aligned}$$

Dimana Δ_{y_i} adalah perubahan nilai tambah sektor i ; y_i^0 adalah nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode ; y_i^t adalah nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode; y_i^0 adalah nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode ; y_i^t adalah nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode.

Tipologi Klassen

Pendekatan tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah. dengan menggunakan alat tipologi klassen adalah dengan pendekatan wilayah/daerah untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator yakni pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau PDRB per kapita daerah. dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal. Adapun kuadran tipologi klassen yakni :

- Kuadran I memiliki makna sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$.
- Kuadran II memiliki makna sektor maju tapi tertekan dengan $s_i < s$ dan $s > s_k$
- Kuadran III memiliki makna sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$.
- Kuadran IV memiliki makna sektor relatif tertinggal dengan $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau yang tertera pada tabel 1 yang kemudian dianalisis menggunakan location quotient, Shift Share dan Tipologi klassen tahun 2010 dan 2022 adalah sebagai berikut :

Analisis Location Qoutien (LQ)

Tabel 1: Analisis Location Qoutien (LQ) Provinsi Riau Non - Migas

NO	Lapangan Usaha	LQ	
		2010	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,64	2,13
2	Pertambangan & Penggalian	3,04	1,94
3	Industri Pengolahan	1,06	1,50
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,08
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,17	0,15
6	Konstruksi	0,70	0,84
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,54	0,72
8	Transportasi dan Pergudangan	0,18	0,17
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,12	0,15
10	Informasi dan Komunikasi	0,16	0,17
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,21	0,24
12	Real Estate	0,25	0,32
13	Jasa Perusahaan	0,00	0,00
14	Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,43	0,50

15	Jasa Pendidikan	0,15	0,17
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,14	0,18
17	Jasa Lainnya	0,21	0,24

Sumber : Olahan Data Pribadi

Dari tabel 1, yakni analisis Location Quotient pada tahun 2010 dan 2022 dapat dibaca yakni bahwasanya pada tahun 2010, sektor yang memiliki nilai LQ yang diatas satu ada disektor Pertanian, Kehutanan, & perikanan, sektor Pertambangan & Penggalian, dan sektor Industri Pengolahan. Sedangkan pada tahun 2022 masih di sektor yang sama. Namun pada ketiga sektor tersebut, memiliki nilai berbeda diantara tahun perbandingan. Yakni disektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami perubahan nilai LQ dari 1.64 menjadi 2.13. sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami perubahan nilai LQ yang menurun dari 3.04 menjadi 1.94. dan sektor Industri Pengolahan mengalami peningkatan nilai LQ dari 1.06 menjadi 1.50. adapun sektor yang memiliki nilai LQ besar dari 1 memiliki makna bahwa sektor tersebut dinamakan sektor basis (base sector) atau sektor komoditas.

Adapun sektor yang memiliki nilai LQ kecil dari satu yakni disektor Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Kontruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Adapun sektor tersebut, antara tahun 2010 dan 2022, setiap sektor memiliki hasil nilai LQ yang kecenderungan meningkat. Namun berbeda dengan sektor Real Estate yang konstan dari tahun sebelum dan sesudah (2010 dan 2022). Sektor yang memiliki nilai LQ kecil dari satu dinamakan dengan sektor non-basis (Non- base sector) atau sektor non komoditas.

Analisis Shift Share

Hasil analisis Shift Share yang disajikan tabel 2 pada yakni pada komponen Regional Share, semua sektor di Provinsi Riau menunjukkan nilai positif serta memberikan dampak pada Produk Domestik Bruto Republik Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada semua sektor di Provinsi Riau memiliki pertumbuhan yang surplus dan meningkatkan pada tahun 2010 dan 2022. Adapun nilai Regional Share yang didapatkan adalah 262.423.84 miliar rupiah.

Tabel 2: Analisis Shift Share Provinsi Riau Non - Migas

NO	Lapangan Usaha	Regional Share	Propotionality Share	Differential Shift	Pergerakan Bersih
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	61.559,44	-15.823,49	7.802,32	-8.021,17
2	Pertambangan & Penggalian	85.602,98	-60.888,83	-72.724,77	-133.613,60
3	Industri Pengolahan	63.167,52	-8.519,62	21.935,11	13.415,49
4	Pengadaan Listrik dan Gas	116,81	2,16	148,89	151,05
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	39,80	4,45	-29,78	-25,33
6	Konstruksi	17.141,47	3.014,02	-877,59	2.136,43
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19.727,51	-569,23	4.058,63	3.489,40
8	Transportasi dan Pergudangan	1.761,36	805,54	-1.205,03	-399,49

9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	980,54	89,91	-124,62	-34,71
10	Informasi dan Komunikasi	1.583,16	2.942,74	-775,65	2.167,08
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.004,26	891,18	-585,89	305,30
12	Real Estate	1.934,03	100,26	208,16	308,42
13	Jasa Perusahaan	9,92	7,17	-5,90	1,27
14	Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4.415,05	-1.549,92	-527,09	-2.077,01
15	Jasa Pendidikan	1.166,21	128,81	-244,72	-115,91
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	361,33	403,16	52,18	455,34
17	Jasa Lainnya	852,45	630,32	-241,97	388,35
Jumlah		262.423,84	-78.331,36	-43.137,72	

Sumber: Olahan Data Pribadi

Pada bagian Propotionality Share Provinsi Riau yakni tahun 2010 dan 2022 sebagian sektor terdapat nilai positif dan nilai negatif. Maksud nilai positif yang tertera setiap sektor memiliki makna bahwa sektor tersebut tumbuh cepat dibanding dengan perekonomian Indonesia. Begitu dengan nilai negatif, bahwa sektor tersebut tumbuh lambat dibandingkan dengan perekonomian Indonesia. Sektor yang berkecenderungan tumbuh lambat adalah sektor Pertanian, Kehutanan, & Perikanan, Pertambangan & Penggalian, Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor, dan Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Adapun sektor yang memiliki kecenderungan pertumbuhan cepat adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Dan nilai terkakhir yang didapatkan pada Propotionality Share menunjukkan nilai negatif yakni 78.331,36 Miliar Rupiah.

Adapun analisis Differential Shift menunjukkan bahwa sektor seperti Industri Pengelohan, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Kesejatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya merupakan sektor yang dapat diandalkan di Provinsi Riau. Dengan pembuktian yakni setiap sektor tersebut memiliki nilai positif.

Analisis Tipologi Klasen

Tabel 3: Analisis Tipologi Klasen Provinsi Riau Non - Migas

Laju Sektoral	Kontribusi sektoral di atas rata-rata ($s_i \geq s$)	Kontribusi sektoral di bawah rata-rata ($s_i \leq s$)
Laju Pertumbuhan Sektoral		

<p>Pertumbuhan di atas rata-rata ($gi \geq g$)</p>	<p>Kuadran I : Sektor Ekonomi Maju</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Industri Pengolahan 	<p>Kuadran II : Sektor Ekonomi Maju Tapi Tertekan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Pengalihan
<p>Pertumbuhan dibawah rata-rata ($gi \leq g$)</p>	<p>Kuadran III : Sektor Potensial dan Dapat Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik dan Gas • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. • Real Estate • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. 	<p>Kuadran IV : Sektor Tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. • Konstruksi • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan • Jasa Pendidikan • Jasa Lainnya

Sumber : Olahan Data Probad

Pada analisis Tipologi Klassen pada tabel 3, terdapat empat spesifikasi pemisah kuadran antara lain, Kuadran I yakni Sektor ekonomi maju, Kuadran II yakni Sektor ekonomi maju tapi tertekan, Kuadran III yakni Sektor potensial dan dapat berkembang, dan Kuadran IV yakni Sektor Tertinggal. Pada analisis tahun 2010 dan 2022, adapun sektor yang maju di Provinsi Riau ada dua sektor, yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Sektor Industri Pengolahan. Untuk Sektor Ekonomi Maju tapi Tertekan hanya sektor Pertambangan dan Pengalihan. Pada Kuadran III yakni Sektor Potensial dan Dapat Berkembang ada empat sektor, yakni Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Real Estate, dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Dan Kuadran IV yakni Sektor Tertinggal ada sepuluh sektor yakni Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Jasa Pendidikan dan Jasa Lainnya. Namun (Mirza et al., 2019) mengatakan bahwa sektor yang tertinggal memiliki potensi pengembangan yang besar, tetapi belum terkelola dengan baik. Karena itu, tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi namun memiliki kontribusi yang kurang. Yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya relatif rendah dibandingkan dengan daerah lainnya. Karena dimasa berikutnya sektor tertinggal mampu berkembang dan pesat untuk mengejar ketertinggalannya dengan daerah maju.

SIMPULAN

Di Provinsi Riau, adapun sektor basis (base sector) tahun 2010 dan 2022 adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,64 menjadi 2,13) ; Pertambangan dan Pengalihan (3,04 menjadi 1,94); dan Industri Pengolahan (1,06 menjadi 1,50). Secara analisis Regional Share Provinsi Riau mendapatkan nilai surplus dengan nilai 262.423,84 Miliar Rupiah. Yang mana memberikan dampak pada PDB Indonesia. Serta sektor yang memberikan kontribusi bagi

Provinsi Riau adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Industri Pengolahan. Karena kedua sektor tersebut berada di Kuadran I yakni Sektor ekonomi maju.

SARAN

Saran terhadap penelitian ini adalah Pemerintahan Provinsi Riau dapat mengembangkan sektor yang penyumbang terbesar dalam PDRB Provinsi Riau, yakni Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, serta Sektor Industri Pengolahan tentunya dengan memprioritaskan sektor ini diharapkan dapat membantu perekonomian dan mendorong pendapatan daerah Provinsi Riau. Tentunya sektor tersebut perlu perhatian lebih terhadap seluruh stakeholder pemerintahan daerah. Namun, sektor seperti Pertambangan dan Penggalian (Kuadran II) dan sektor berada di Kuadran III dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan.

Tentunya, perkembangan disetiap daerah tidak lepas dari peran penanaman modal, baik secara nasional maupun Internasional (asing), untuk itu, pemerintah dapat membuat regulasi atau kebijakan dalam pengawasan penanaman modal yang pada akhirnya akan memberikan dampak keuntungan salah satunya penyerapan tenaga kerja lebih maksimal di Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. (2019). Pengembangan Potensi Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Jawa Timur Wilayah Utara. *Media Ekonomi*, 26(2), 127–136. <https://doi.org/10.25105/me.v26i2.5299>
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2), 156. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.3081>
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Rajawali, Ed.; 16th ed.). PT. Raya Grafindo Persada.
- Kumala, M., Soelistyo, A., & Nuraini, I. (2017). ANALISIS POTENSI SEKTOR PARIWISATA SEBAGAI SEKTOR UNGGULAN DI WILAYAH JAWA TIMUR. In *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol. 1).
- Kuncoro, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan: Masalah, Kebijakan, dan Politik* (1st ed.). Penerbit Erlangga.
- Mansyur, A. I., & Utomo, A. P. (2021). Determinan Tingkat Pendapatan Regional Sektor Unggulan di Provinsi Riau 2015–2019. *Seminar Nasional Statistik*, 1–16.
- Mirza, F. R., Hidayat, M., & Darwin, R. (2019). Analisis Sektor Potensial dan Strategi Pengembangan Perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(2), 183–192. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae>
- Mulyanto, J. D., & Rachmawati, L. (2021). Analisis Sektor Potensial dan Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Independent : Journal Of Economics*, 1(2), 124–140.
- Rosa, Y. Del. (2019). Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Barat (Pendekatan Analisis Location Quotient). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 3(2), 208. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v3i2.83>
- Sudirman, & Alhudori, M. (2018). Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Provinsi Jambi. *Jurnal Manajemen Dan Sains (JMAS)*, 3(1), 1–14.
- Tefilah Modes, J., & Hidayah, R. N. (2021). Analysis of Leading Sector in West Kalimantan Province. *Forum Analisis Statistik Juni*, 2021(1), 35–45. <https://doi.org/10.xxxxx/formasi.2021.1.1.1-12>
- Todaro, M. P. (2013). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Penerbit Erlangga.
- Yuedini, E. P., Rachmi, I. N., Puspitasari, N. N. A., Harini, R., & Alfana, M. A. F. (2019). Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pertanian dan Sektor Pariwisata di Provinsi Bali Menggunakan Teknik Analisis Regional. *Jurnal Geografi*, 16(2), 128–136.